

**PERGESERAN NILAI MORAL DALAM DRAMA KOMEDI  
MUSIKAL “BIDADARI MERAH PUTIH”  
KARYA YUSEF MULDIYANA**

**Hanhan Ahmad Septiyana**  
IKIP Siliwangi Cimahi  
email: [hansahmad50@gmail.com](mailto:hansahmad50@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kisah dan cerita dalam drama mengandung nilai-nilai budaya, nilai-nilai moral serta hal-hal yang menggambarkan kondisi kehidupan nyata masyarakat. Dalam drama komedi musikal “Bidadari Merah Putih” banyak mengandung nilai-nilai moral yang mulai mengalami pergeseran dan mengarah kepada perubahan perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pergeseran nilai moral serta faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai moral dalam drama komedi musikal berjudul “Bidadari Merah Putih” karya Yusef Muldiyana. Landasan teori yang digunakan dalam mengkaji masalah ini adalah teori Etnometodologi Grafinkel. Analisis data ini dilakukan secara kualitatif. Teknik analisis data dengan melakukan observasi non partisipan, menonton, mengamati, menyajikan data, menginterpretasikan data sesuai teori, dan yang terakhir peneliti menyusun simpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam drama “Bidadari Merah Putih” ini terjadi pergeseran nilai moral. Faktor penyebab dari pergeseran nilai moral tersebut adalah kurang tertanamnya nilai religius masyarakat, kurangnya perhatian orang tua dan lemahnya kontrol sosial masyarakat. Bentuk-bentuk pergeseran nilai moral tersebut adalah pemberangusan kebebasan, sikap egois, menghalalkan segala cara demi meraih keinginan, dan Integritas penegak hukum yang buruk.

**Kata Kunci:** faktor penyebab, moral, perilaku masyarakat, pergeseran nilai.

**ABSTRACT**

*The stories and stories in the drama contain cultural values, moral values and things that describe the real life conditions of society. In the musical comedy drama "Bidadari Merah Putih" contains many moral values which begin to experience a shift and lead to changes in people's behavior. This research aims to describe the shape of the shift in moral values as well as the factors that influence the shift in moral values in the musical comedy drama entitled "Bidadari Merah Putih" by Yusef Muldiyana. The theoretical basis used in examining this problem is the Graphinkel Ethnomethodology theory. This data analysis was carried out qualitatively. The technique of analyzing data is by making non-participant observation, watching, observing, presenting data, interpreting the data according to theory, and finally the researchers formulate conclusions. This research shows that in the drama "Bidadari Merah Putih" there is a shift in moral values. The contributing factors for this shift in moral values are the lack of parental attention and weak social control in society. The forms of this shift in moral values are suppression of freedom, selfish attitude, justify any means to achieve desires, and poor law enforcement integrity.*

**Keywords:** causative factor, moral, people's behavior, shift in value.

## PENDAHULUAN

Drama merupakan miniatur kehidupan manusia yang ditampilkan di sebuah panggung atau pertunjukan. Drama menggambarkan kehidupan manusia yang konkret dan kompleks meliputi adat istiadat, sosial, dan moral. Kisah dalam sebuah drama mengandung alur serta konflik yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata.

Fungsi drama selain sebagai sarana hiburan, drama dapat pula menjadi media penyampaian pesan dan nilai-nilai moral. Pernyataan tersebut senada dengan yang dikemukakan (Asul Wiyanto, 2002:1) drama sering disebut dengan sandiwara. Kata sandiwara berasal dari bahasa Jawa, *sandi* yang berarti rahasia dan *warah* yang berarti ajaran. Sandiwara berarti ajaran yang disampaikan secara tersurat melalui lakon drama yang didalamnya terdapat pesan atau ajaran (terutama ajaran moral) bagi penontonnya. Menurut Rendra (2007:103), drama adalah seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan manusia melalui gerak-gerik tubuh dan ucapan kata-kata. Adapun Hasanuddin (2009:8) menyatakan bahwa drama merupakan jenis karya sastra yang dituangkan dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipertontonkan sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan. Sedangkan Wijaya (2007: 1) menyatakan bahwa drama berarti dialog dalam bentuk puisi atau prosa dengan keterangan gerak tubuh.

Sahid (2008:27), menyajikan pengertian drama yang lebih kompleks tentang drama yang meliputi 1) drama termasuk salah satu cabang seni sastra; 2) substansi drama adalah konflik; 3) drama cenderung mengutamakan dialog, gerak, dan perbuatan; 4) drama adalah cerita yang biasa dipertunjukkan di atas panggung; dan 5) drama membutuhkan ruang, waktu, dan penonton. Berdasarkan

uraian diatas dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu jenis karya sastra yang di dalamnya terdapat dialog, perbuatan, dan cerita kehidupan.

Dengan menonton drama, sebenarnya juga melihat cerminan keadaan masyarakat secara tidak langsung, yang difokuskan pada pesan moral karena merupakan motif atau dorongan awal untuk berkarya ketika melihat ketimpangan-ketimpangan yang hadir di lingkungan dan menyampaikan pesan-pesan moral di dalam karya drama.

Dengan menonton sebuah drama, kita dapat mengetahui karakteristik tokoh dan mengetahui nilai-nilai moral pada setiap tokoh yang ada dalam drama, seperti pada drama komedi musikal "Bidadari Merah Putih" karya Yusef Muldiyana yang menggambarkan tentang drama percintaan yang ditentang orang tua karena persaingan perebutan kekuasaan dan gengsi, aspek kehidupan masyarakat yang sudah mulai acuh terhadap sesama, gaya hidup bebas, serta permasalahan khilafa dan liberal.

Nilai moral merupakan unsur ekstrinsik yang terkandung dalam drama. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembentuk drama dari luar kesatuan drama seperti latar belakang penulis dan situasi sosial pada saat drama itu dibuat dan dipentaskan. Untuk dapat memperoleh nilai-nilai tersebut diperlukan kepekaan, sehingga penonton dapat menginterpretasikan nilai-nilai yang tersirat dalam drama. Menurut Notonegoro (Effendy Suryana, 2015:66) nilai moral, yaitu nilai yang bersumber kepada unsur kehendak manusia atau kemauan.

Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya budaya dan disatukan dalam bingkai "Bhinneka Tunggal Ika" serta memiliki jati diri bangsa berlandaskan Pancasila. Akan tetapi, seiring dengan era globalisasi, jati diri bangsa ini mulai

memudar dan mengalami pergeseran dalam nilai-nilai moral masyarakat. Pergeseran nilai moral yang dimaksud disini yaitu nilai negatif.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, permasalahan yang diangkat pada tulisan ini adalah mengenai bentuk pergeseran nilai moral dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai moral. Hasil penelitian relevan terkait moral terhadap drama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhtadin & Murniasih, (2018:154) tentang nilai moralitas dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: nilai hubungan antar manusia; nilai hubungan manusia dengan sosial dan alam; dan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moralitas dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye, antara lain: 1) hubungan antar manusia meliputi harga diri, eksistensi diri, keyakinan diri, maut, takut, dendam, rindu, kesepian, dan keterombang-ambing, kejujuran, menjaga kesucian diri dari ketamakan, menumbuhkan keberanian, kerja keras, ceria, sabar, ulet, teguh, berpandangan ke depan, keterbukaan, mandiri, pemberani, tegar, optimis, dengki, munafik, tanggung jawab, reflektif, prinsip, disiplin, percaya diri, dan rakus; 2) hubungan manusia dengan sosial dan alam berupa saling mengenal, kerja sama, kepedulian, kemunafikan, rasa peduli, persahabatan, saling membantu, senyuman, dan pengkhianatan; serta 3) hubungan manusia dengan Tuhan berupa ketauhidan kepada Tuhan dan menjauhi kemusyrikan, mendirikan salat, bertaqwa dan memohon pertolongan dengan memanjatkan doa-doa sebagai wujud penghambaan manusia kepada penciptanya dan menyadari bahwa semua yang ada di alam semesta ini milik Tuhan dan akan kembali pada Tuhan.

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Agung Nugroho (2018:228) tentang nilai moral dalam teks drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra. Penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam teks drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra terdiri atas nilai moral deskriptif, nilai moral normatif, nilai moral pribadi, dan nilai moral sosial. Dalam penelitian tersebut dijelaskan contoh dari setiap nilai moral yang terkandung dalam teks drama Janji Senja.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan di atas, menunjukkan bahwa pergeseran nilai moral dalam drama komedi musikal Bidadari Merah Putih ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain dan menarik untuk dikaji. Untuk itu pentingnya dilakukan penelitian khusus dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kita sebagai renungan dalam menginterpretasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan mengandung nilai positif sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan pencatatan setiap adegan dalam drama komedi musikal "Bidadari Merah Putih" yang dipentaskan di Gedung Kesenian Rumentang Siang yang berlokasi di Jalan Baranang Siang no.1 Kosambi Bandung tanggal 15 September 2019. Teori Etnometodologi Grafinkel diterapkan untuk meneliti aturan interaksi sosial sehari-hari dikaitkan dengan adegan-adegan yang terdapat dalam drama dan didasarkan pada pemikiran akal sehat. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik penyajian yang diaplikasikan adalah deskriptif kualitatif (Moleong, Lexy,

2010); (Ni Made Suwendri, Ni Ketut Sukiani, 2020:51-59).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Moral

Pergeseran nilai moral dalam drama komedi musikal "Bidadari Merah Putih" disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Kurang tertanamnya nilai religius masyarakat

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa dan hanya bisa dirasakan secara individu, sehingga setiap manusia tidak sama dalam merasakan kadar keindahan hubungan tersebut. Manusia sebagai makhluk Tuhan pasti tidak dapat terlepas dan selalu bergantung kepada Sang Pencipta. Sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara psikis selalu tertuju pada Sang Pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, namun terkadang hubungan manusia dengan sang pencipta ditujukan dengan cara yang berbeda. Saat manusia menjauh dari Tuhan maka kehidupan manusia akan menjadi tidak terarah, begitu pula dalam konteks masyarakat.

Daradjat mengungkapkan (Cici Yolanda, dkk. 2019:186) Semakin jauh masyarakat dari Tuhan, maka semakin sulit memelihara moral orang dalam masyarakat tersebut dan tak terarahnya kehidupan masyarakat karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran atas hak dan hukum. Pernyataan tersebut benar adanya dan tidak dapat dipungkiri telah terjadi pada saat ini. Kurang tertanamnya

nilai religius masyarakat tentunya disebabkan karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat sekarang cenderung lebih suka berkumpul dan berbincang-bincang di café, tempat-tempat hiburan, dan memenuhi kesenangan lahiriah dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan kebanyakan mereka hanya memikirkan kesenangan di dunia dibandingkan di akhir.

#### 2. Kurangnya perhatian orang tua

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting, sehingga apabila orang tua tidak menjalankan perannya sebagai pembimbing dan pengayom yang baik, maka akan berdampak pada kondisi emosional anak. Seperti yang dikemukakan Balsom (Darosy, 2012:144-152) Keluarga harus mengetahui dan menyadari bahwa keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kenakalan anak, dimana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, orang tua yang otoriter, dan seringnya terjadi konflik dalam keluarga cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah.

Orang tua pasti ingin segala sesuatu yang terbaik bagi anak. Orang tua bekerja tak kenal waktu demi memenuhi kebutuhan material anak. Mereka terkadang lupa jika anak merupakan anugerah dari Tuhan yang dititipkan pada orang tua untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari mereka. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dan tentunya orang tua harus memahami cara membimbing anaknya dengan baik.

Orang tua tidak bisa memaksakan kehendak pada anak, menentukan

keputusan secara otoriter, apalagi sampai mengorbankan hak anak demi kepentingan dan kepuasan pribadi orang tua. Orang tua tidak boleh hanya menuntut kepatuhan secara penuh dari anak tanpa memperhatikan pilihan dan keinginan anak. Hal ini dikarenakan orang tua menganggap dirinya sebagai sosok penting, paling berpengalaman, dan paling benar dibandingkan dengan anaknya.

Sikap orang tua yang otoriter dapat mempengaruhi perilaku anak untuk menentang dan mencari kebebasan sehingga mereka melakukan hal-hal diluar norma dan menjurus pada pergeseran nilai moral. Bahkan, anak secara tidak langsung meniru sikap orang tuanya. Anak akan menjadi keras kepala dan selalu ingin memperoleh keinginan dengan cara mereka sendiri tanpa mengindahkan hak orang lain.

### 3. Lemahnya kontrol sosial masyarakat

Manusia dalam kehidupan bermasyarakat, mempunyai kepentingan yang beragam dan tidak menutup kemungkinan terjadi gesekan dan pertentangan antar manusia. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya termasuk hubungan dengan lingkungan sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan.

Kontrol sosial merupakan sebuah upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial serta menjadi sebuah peringatan dan arahan bagi masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang

berlaku (Cici Yolanda, dkk. 2019:186). Dengan adanya kontrol sosial masyarakat diharapkan nilai-nilai moral positif dapat terus terjaga dan mencegah terjadinya pergeseran nilai moral di era globalisasi saat ini.

Sejak dulu bangsa kita dikenal dengan sifat ramah, gotong royong, saling menghormati dan menghargai, serta peduli terhadap lingkungan. Seiring dengan perkembangan peradaban, kepribadian bangsa kita mulai terkikis. Kebiasaan bertegur sapa ketika bertemu orang lain, bercengkrama dan bercerita ketika berkumpul seolah mulai ditinggalkan.

Masyarakat pada masa kini sudah mulai tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Ketika sebuah pelanggaran atau kejadian yang menyalahi etika maupun aturan baik secara hukum ataupun norma terjadi di lingkungan masyarakat, seolah menjadi sekedar tontonan tanpa adanya peringatan secara langsung untuk menegur kejadian tersebut. Sebagian dari kelompok masyarakat bahkan memilih untuk berlalu dan tidak mau "ikut campur" dengan kejadian tersebut. Mereka lebih mementingkan urusan pribadinya, menganggap bahwa kejadian yang mereka lihat tidak ada hubungannya dan tidak ada untungnya bagi mereka.

Berawal dari sikap abai itulah kontrol sosial masyarakat melemah. Hubungan antar masyarakat pun menjadi renggang karena satu sama lain tidak peduli. Lemahnya kontrol sosial masyarakat mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat itu sendiri. Banyak orang yang mengerti aturan dan taat pada aturan tetapi mereka memilih diam ketika melihat adanya sebuah pelanggaran aturan. Akhirnya pembenaran terhadap

pelanggaran pun banyak terjadi dan seolah sudah menjadi budaya baru.

### Bentuk Pergeseran Nilai Moral

Bentuk-bentuk perilaku yang menggambarkan pergeseran nilai moral dalam drama komedi musikal "Bidadari Merah Putih" adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemberangusan kebebasan

Dalam budaya kita, bebas sering dikonotasikan sebagai keliaran atau sesuatu yang buruk. Sebenarnya, bebas tidak selamanya buruk atau tidak beraturan. Kebebasan mengumpamakan makhluk memiliki kemampuan untuk berpikir, merasa, dan memilih bagi dirinya sendiri (Hamid Basyaib, 2006:3). Kebebasan tentunya memiliki batasan tertentu. Kebebasan bukan berarti kita dapat menindas orang lain dengan kehendak kita.

Setiap orang pasti menginginkan kebebasan dalam menentukan suatu hal yang menjadi kehendaknya. Kekhawatiran terhadap seseorang yang dibiarkan bebas memilih terkadang muncul, misalnya dalam konteks anak. Apabila anak itu diberikan kebebasan memilih maka akan memilih hal yang buruk. Keputusan dalam memilih memang bisa saja keliru, namun itu merupakan proses pendewasaan diri. Tentunya kebebasan tersebut tetap ada batasan agar anak tidak menjadi liar.

Dalam adegan kedua drama komedi musikal "Bidadari Merah Putih" karya Yusef Muldiyana, terdapat sebuah contoh pemberangusan kebebasan anak oleh orang tuanya. Dalam adegan tersebut mengisahkan tentang Juragan Durja dan Tuan Sukaharta yang memiliki anak bernama Endah Surendah dan Jaya Mugiri. Endah Surendah dan Jaya Mugiri menjalin kisah cinta, namun

mendapat tentangan dari Juragan Durja dan Tuan Sukaharta dikarenakan mereka terlibat persaingan dan gengsi dalam kontestasi jabatan gubernur provinsi pasundan tengah. Hubungan Endah Surendah dan Jaya Mugiri dipaksa untuk diakhiri oleh kedua orang tua mereka dengan perjodohan berdasarkan pilihan orang tua mereka.

Dari cuplikan adegan di atas, terlihat jelas adanya keegoisan orang tua yang mengutamakan gengsi pribadi dibandingkan kebahagiaan anak. Memaksakan kehendak demi kepentingan pribadi sama saja merampas dan memberangus sebuah kebebasan. Orang yang merasa kebebasannya dirampas akan menjadi membangkang dan melawan pada orang yang memaksakan kehendak padanya, tak peduli itu orang tuanya sekalipun.

#### 2. Sikap egois

Sikap egois yaitu sikap seseorang yang merasa dirinya paling benar, tidak ada yang bisa lebih baik darinya, dan menganggap orang lain tak sebanding darinya (Wiwiek Zainar Sri Utami, 2018:509). Sikap egois termasuk ke dalam bentuk perilaku negatif yang tidak sesuai dengan nilai moral bangsa kita.

Dalam drama komedi musikal "Bidadari Merah Putih" banyak terdapat contoh sikap egois, salah satunya pada adegan keempat. Dalam adegan ini digambarkan kehidupan masyarakat provinsi pasundan tengah pada tahun 2049. Murid-murid sekolah yang baru lulus ujian konvoi dengan motornya di tengah-tengah keramaian kota. Endah dan Jaya Mugiri ikut serta dalam konvoi itu, mereka mengendarai motor secara ugal-ugalan. Singkat cerita, motor

yang ditumpangi Endah dan Mugiri kehilangan keseimbangan dan menyerempet seorang pejalan kaki sehingga orang tersebut terjatuh. Terjadilah pertengkaran kecil diantara Endah dengan orang yang diserempetnya, namun bukannya meminta maaf, Endah malah memarahi orang tersebut karena dianggap menghalangi jalannya.

Cuplikan adegan diatas menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat kita saat ini. Kita sering menganggap diri kita paling benar padahal kenyataannya kita yang bersalah. Adegan tersebut sangat sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan seolah-olah sebuah perkara yang sepele, padahal hal sepele tersebut dapat membentuk karakter buruk untuk kita.

### 3. Menghalalkan segala cara demi meraih keinginan

Untuk memenuhi hasrat dan keinginan, manusia pasti mengusahakan segala hal dalam mencapainya. Semua yang didapat akan baik apabila dilakukan dengan cara-cara yang baik pula. Namun, terkadang ada pula orang yang menempuh cara-cara yang tidak baik untuk mewujudkan keinginan dan maksudnya. Mereka memilih jalan pintas demi meraih sesuatu tanpa menyadari bahwa perbuatannya bertentangan dengan hukum atau norma yang berlaku.

Dalam adegan keenam drama komedi musikal "Bidadari Merah Putih", perbuatan menghalalkan segala cara demi meraih keinginan tergambar pada tokoh mantan kekasih Jaya Mugiri dan mantan kekasih Endah Surendah. Di balik cerita cinta Mugiri dan Endah ada orang-orang yang terluka karena dicampakkan. Mereka

mengunjungi sebuah kuburan meratapi nasib sembari melakukan ritual pelet, tujuannya agar Endah Surendah dan Jaya Mugiri berpisah kemudian kembali kepada mereka.

Dari cuplikan adegan di atas, perbuatan ritual pelet jelas-jelas bertentangan dengan norma agama dan norma sosial. Melakukan hal tersebut merupakan sebuah pergeseran moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Manusia seharusnya dapat menerima segala sesuatu yang telah digariskan oleh Tuhan dan tidak meminta sesuatu kepada selain Tuhan. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhtadin & Murniasih, (2018:154) tentang nilai moralitas dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye poin 3) hubungan manusia dengan Tuhan berupa ketauhidan kepada Tuhan dan menjauhi kemusyrikan, mendirikan salat, bertaqwa dan memohon pertolongan dengan memanjatkan doa-doa sebagai wujud penghambaan manusia kepada penciptanya dan menyadari bahwa semua yang ada di alam semesta ini milik Tuhan dan akan kembali pada Tuhan.

### 4. Integritas penegak hukum yang buruk

Penegak hukum dituntut untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksinya. Penegak hukum yang baik tidak akan memanfaatkan kewenangannya untuk meringankan dan menghilangkan hukuman dari sebuah pelanggaran yang sudah jelas tidak dapat ditolerir. Namun kenyataannya masih ada oknum penegak hukum yang mencoba memanfaatkan jabatan dan kekuasaannya untuk melakukan hal-hal yang bersifat a-moral sehingga menciptakan kesan individu maupun kelembagaan bahwa proses

pelaksanaan hukum terkesan buruk di tengah perubahan dan kemajuan peradaban.

Contoh integritas penegak hukum yang buruk terdapat pada adegan keempat dalam drama komedi musikal "Bidadari Merah Putih". Dikisahkan, seorang polisi memberhentikan sebuah mobil berpenumpang sekelompok anak muda yang melakukan perjalanan pulang setelah berpesta miras. Pengemudi mobil tersebut beserta seluruh penumpang lainnya dalam keadaan mabuk. Mobil tersebut berjalan dengan kecepatan tinggi dan membahayakan pengemudi lainnya. Setelah mobil berhasil diberhentikan, polisi memeriksa kelengkapan surat pengemudi mobil dan menjelaskan pelanggaran dari si pengemudi. Kejadian yang tidak disangka terjadi, bukannya melakukan tindakan hukum dan pembinaan terhadap sekelompok pemuda tersebut, polisi itu malah mengatakan bahwa apabila mereka tidak mau diberikan hukuman maka mereka harus memberitahukan dimana mereka membeli miras tersebut. Setelah para pemuda itu memberitahukan tempat mereka berpesta miras, polisi malah mempersilakan mereka melanjutkan perjalanan tanpa adanya sebuah tindakan hukum. Ironisnya, polisi tersebut malah bergegas ke tempat yang diberitahukan oleh para pemuda tersebut untuk membeli miras.

Berdasarkan cuplikan adegan di atas, integritas penegak hukum terkesan sangat buruk dan jauh dari harapan masyarakat. Adegan tersebut hanya penggambaran atas peristiwa dan fenomena yang terjadi saat ini. Tentunya bukan dalam arti sebenarnya, tetapi ada pesan yang ingin disampaikan oleh para pemeran

dalam drama komedi musikal "Bidadari Merah Putih" yaitu karena perbuatan seorang oknum yang kurang baik, maka akan berimbas pada citra sebuah lembaga. Ibarat kata pepatah, "karena nila setitik rusak susu sebelanga".

### **Upaya Mencegah Perilaku Negatif Akibat dari Pergeseran Nilai Moral**

1. Menumbuhkan nilai religius dan menerapkan prinsip bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu yang kita perbuat dan semuanya dipertanggungjawabkan di hari kemudian, sehingga kita takut untuk melakukan perilaku negatif. Mengikuti kajian keagamaan adalah salah satu cara untuk menumbuhkan nilai religius.
2. Mengembalikan hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Meluangkan waktu untuk saling berbincang dan bercerita dapat menumbuhkan rasa kedekatan dan terbentuknya ikatan emosional yang baik antara orang tua dan anak. Selain itu, kontrol orang tua diperlukan tetapi bukan untuk memaksa anak untuk patuh. Keluarga harus bisa menjadi madrasah utama dalam membentuk pribadi anggota keluarga yang baik.
3. Kontrol tegas dan kepedulian dari masyarakat dalam menyikapi perilaku negatif yang terjadi di lingkungan masyarakat. Saling mengingatkan dalam kebaikan dan saling menghargai antar sesama menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga dapat meminimalisir adanya perilaku negatif di lingkungan masyarakat.
4. Kontrol tegas dari lembaga penegak hukum dan aparat penegak hukum dalam menerapkan sanksi terhadap perbuatan yang melanggar hukum. Tindakan tegas tanpa pandang bulu,



siapapun orangnya yang berbuat pelanggaran diberikan sanksi tegas sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya, tidak memberatkan yang ringan dan tidak meringankan yang berat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pergeseran nilai moral dalam drama komedi musikal "Bidadari Merah Putih" disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, kurang tertanamnya nilai religius masyarakat, kurangnya perhatian orang tua, dan lemahnya kontrol sosial masyarakat.
2. Bentuk-bentuk perilaku yang menggambarkan pergeseran nilai moral dalam drama komedi musikal "Bidadari Merah Putih" adalah pemberangusan kebebasan, sikap egois, menghalalkan segala cara demi meraih keinginan, dan Integritas penegak hukum yang buruk.
3. Perilaku negatif dapat dicegah dengan menumbuhkan nilai religius, mengembalikan peran penting orang tua sebagai pembimbing dan pengayom bagi anak, serta kontrol tegas maupun kepedulian masyarakat dan penegak hukum dalam menerapkan sanksi terhadap perilaku negatif yang terjadi di lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basyaib, H. (2006). *Membela kebebasan: percakapan tentang demokrasi liberal*. Jakarta: Freedom Institute.
- Hyoscyamina, D. E. (2012). Peran Keluarga dalam Membangun

Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, vol. 10, no. 2, 144-152.  
doi:<https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>

Muhtadin, & Murniasih, S. (2018). Moralitas dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Silampari Bisa*, Vol. 1, No. 1, 2018, 154-173.  
doi:10.31540/silamparibisa.v1i1.19

Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa*, Vol. 1, No. 2, 2018, 216-230.  
doi:10.31540/silamparibisa.v1i2.153

Rendra, W. (2007). *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press.

Sahid, N. (2008). *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prastista.

Suryana, T. E., & Kaswan. (2015). *Pancasila & Ketahanan Jati Diri Bangsa*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suwandri, N. M., & Sukiani, N. K. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan. *Kulturistik*, Vol. 4, No. 2, Juli 2020, 51-59.  
doi:Doi: 10.22225/kulturistik.4.2.1892

Utami, W. Z. S. (2018). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Egois pada Siswa Kelas VII di SMPN 13 Mataram. *Jurnal Realita*, Volume 3 Nomor 5 Edisi April 2018, 509-516.

Wijaya, H. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.

**Hanhan Ahmad Septiyana**

Wiyanto, A. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

Yolanda, C., & Fatmariza. (2019). Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan (Kasus Hamil Diluar Nikah) *Journal of Civic Education, Vol 2 Nomor 3* 182-189. doi:  
<https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>